

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tindakan pembedahan merupakan prosedur medis invasif yang dilakukan untuk tujuan mendiagnosa, mengobati penyakit, injuri dan deformitas tubuh, terutama untuk kondisi yang tidak dapat ditangani oleh terapi non-bedah. Prosedur ini umumnya melibatkan pembuatan sayatan, penangan bagian organ yang rusak lalu penutupan luka dengan penjahitan. (Arif et al, 2021). Salah satu prosedur pembedahan yang sering dilakukan adalah *laparatomy*, yaitu pembukaan dinding abdomen untuk memperoleh akses organ-organ dalam rongga abdomen. Seiring perkembangan teknologi medis, frekuensi tindakan *laparatomy* cenderung mengalami peningkatan signifikan secara global. Berdasarkan data WHO (2020), angka tindakan *laparatomy* meningkat 15% setiap tahun.

Meskipun *laparatomy* memiliki manfaat diagnostik dan terapeutik yang jelas, operasi mayor ini juga menimbulkan konsekuensi post operasi bagi pasien, terutama ketidaknyamanan fisik dan rasa nyeri. Manajemen nyeri yang efektif menjadi hal krusial dalam proses pemulihan, jika tidak ditangani dengan baik, nyeri dapat menghambat mobilisasi, meningkatkan resiko komplikasi, dan menurunkan kualitas hidup pasien. Pada tahun 2020 terdapat 80 juta pasien menjalani operasi besar di dunia, dengan peningkatan 1,7 juta pada 2021 yang diantaranya 37% merupakan operasi *laparatomy* (Sudarta, 2022). Di Indonesia, pada tahun 2019, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengemukakan bahwa tindakan pembedahan menempati urutan ke-11 dari 50 kondisi di rumah sakit nasional (12,8% atau 1,2 juta kasus), dan sekitar sekitar 32% merupakan bedah *laparatomy* (Ananda, 2022).

Di tingkat regional yakni provinsi Sumatera Utara, Dinas Kesehatan menunjukkan bahwa pada tahun 2021 tindakan pembedahan mencapai 3,9% yang merupakan kasus bedah *laparatomy* (Lidya, 2020). Akibat dari tindakan *laparatomy* menimbulkan reaksi fisik dan psikis seperti gangguan mobilitas, kecemasan dan nyeri pasca operasi (Nurani & Khomsah, 2023). Standar Diagnosa Keperawatan mendefinisikan nyeri akut adalah pengalaman sensorik

akibat kerusakan jaringan yang berlangsung kurang dari tiga bulan dengan intensitas bervariasi (PPNI, 2017). Mahendra (2021) menunjukkan bahwa 55,70% pasien post *laparotomy* mengalami skala nyeri sedang, 15,38% skala nyeri berat dan 26,92% skala nyeri ringan.

Manajemen nyeri merupakan intervensi utama dalam penatalaksanaan nyeri akut yang bertujuan mengurangi nyeri, meningkatkan fungsi tubuh dan meningkatkan kualitas hidup (Kemenkes RI, 2022). Manajemen nyeri dapat dilakukan dengan pendekatan farmakologis dan non-farmakologis. Tindakan farmakologis melibatkan pemberian analgesik dan opioid secara kolaboratif. Meskipun efektif, namun memiliki potensi efek samping jangka panjang seperti mual, sedasi, ketergantungan, dan gangguan fungsi organ. Metode non-farmakologi memungkinkan pasien untuk melakukan tindakan mandiri dalam mengurangi intensitas nyeri hingga dapat ditoleransi. Seiring dengan perkembangan ilmu kesehatan, teknik relaksasi merupakan salah satu intervensi keperawatan yang efektif untuk mengurangi intensitas nyeri (Hardinata et al., 2024).

Teknik relaksasi bertujuan menciptakan rasa nyaman serta memiliki dampak positif untuk mengurangi intensitas nyeri pada pasien melalui stimulasi energi tubuh dan sentuhan terapeutik (Amelia, 2020). Hal ini disebabkan oleh karena relatif kecilnya peran otot-otot skeletal dalam nyeri pasca operasi dan kebutuhan pasien untuk menerapkan teknik relaksasi tersebut secara efektif (S. Utami, 2020). Adapun jenis teknik relaksasi untuk mengatasi nyeri pada pasien post *laparotomy* adalah *Jin Shin Jyutsu* dan Hand Massage. Teknik relaksasi *Jin Shin Jyutsu* mampu mengontrol dan mengembalikan emosi yang dapat merilekskan tubuh, sehingga ketegangan otot berkurang yang akan mengurangi kecemasan.

Sedangkan Hand Massage, teknik stimulasi pada jaringan bawah kulit di daerah tangan yang bertujuan memperlancar sirkulasi darah dengan merangsang titik-titik refleks. Teknik ini membantu mengurangi intensitas nyeri dan menciptakan efek relaksasi pada sistem saraf (Indrawati & Abraham, 2020). Penelitian Yohanista & Ronalia, (2024) menunjukkan bahwa setelah tiga hari implementasi dengan frekuensi 15-20 kali per menit dan 6 kali setiap 4 jam,

intensitas nyeri pasien post apendiktomy menurun dari sedang (skala 5) menjadi ringan (skala 3). Hal ini membuktikan, teknik *Jin Shin Jyutsu* dan Hand Massage efektif dalam mengurangi intensitas nyeri.

Penelitian Wiwin Silpia (2021) menunjukkan bahwa kombinasi teknik relaksasi *Jin Shin Jyutsu* dan Hand Massage mampu menurunkan nyeri pada pasien post sectio caesarea dari nyeri sedang (skala 6) menjadi nyeri ringan (skala 2). Setelah enam jam pasca operasi, implementasi dimulai dan berlangsung empat hari dengan frekuensi 30 kali per menit dan 4 kali setiap 2 jam. Indrawati (2020) juga mengemukakan bahwa teknik Hand Massage berpengaruh terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi fraktur setelah implementasi yang dilakukan selama tiga hari di RS Orthopedi Prof. DR. R. Soeharso Surakarta. Analisis statistik uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan signifikan pada kelompok intervensi ($p=0,000$), sedangkan kelompok kontrol tidak mengalami perubahan signifikan ($p=0,30$). Penelitian Hasaini (2020) mengenai Efektivitas relaksasi *Jin Shin Jyutsu* pada perubahan skala nyeri pada pasien pasca appendiktomi di RSUD Ratu Zalecha Martapura menunjukkan penurunan nyeri berat (skala 7) menjadi nyeri ringan (skala 3). Hasil analisis statistik menunjukkan perbedaan signifikan dengan hasil nilai $p=0,000$ ($\alpha<0,05$).

Berdasarkan data pra-survei medical record RS Advent Medan menunjukkan bahwa sebanyak 160 pasien bedah *laparatomy* pada tahun 2022, meningkat menjadi 172 pasien pada tahun 2023, dan 148 pasien pada tahun 2024. Sementara pada periode Februari-April 2025, jumlah pasien bedah *laparatomy* mencapai 48 pasien.

Hasil studi pendahuluan melalui wawancara terhadap lima pasien post *laparatomy* di ruang rawat inap menunjukkan bahwa nyeri mulai dirasakan sekitar enam jam setelah operasi, seiring dengan berkurangnya efek anestesi. Selain itu, para pasien juga mengungkapkan bahwa mereka tidak mengetahui teknik manajemen nyeri dan belum pernah menerima terapi kombinasi seperti *Jin Shin Jyutsu* dan Hand Massage sebagai upaya untuk mengurangi nyeri.

Berdasarkan fenomena tersebut dan didukung oleh hasil penelitian sebelumnya, teknik relaksasi *Jin Shin Jyutsu* dan *Hand Massage* terbukti efektif menurunkan intensitas nyeri. Namun, efektivitas kombinasi keduanya secara khusus dalam konteks pasien post laparotomy masih perlu ditinjau lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti efektivitas kombinasi teknik relaksasi *Jin Shin Jyutsu* dan *Hand Massage* terhadap intensitas nyeri pasien post *laparotomy* di RS Advent Medan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana tingkat efektivitas kombinasi teknik relaksasi *Jin Shin Jyutsu* dan *Hand Massage* dalam mengurangi intensitas nyeri pada pasien Post *laparotomy*?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisa efektivitas kombinasi teknik relaksasi *Jin Shin Jyutsu* dan *Hand Massage* dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien *post laparotomy*.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pendidikan.
- b. Mengetahui proporsi nyeri responden sebelum pemberian teknik relaksasi
- c. Menganalisa perubahan intensitas nyeri sebelum dan setelah pemberian teknik relaksasi *Jin Shin Jyutsu* dan *Hand Massage*
- d. Menganalisa hubungan antara karakteristik responden dengan intensitas nyeri
- e. Mengidentifikasi efektivitas kombinasi teknik relaksasi *Jin Shin Jyutsu* dan *Hand Massage* dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien post *laparotomy*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai efektivitas kombinasi teknik relaksasi *Jin Shin Jyutsu* dan *Hand Massage* dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien *post laparatomy*

2. Bagi Institusi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan menjadi alternatif intervensi non-farmakologis yang dapat diterapkan dalam tindakan keperawatan mengurangi intensitas nyeri pada pasien *post laparatomy*.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi bagi akademisi dan mahasiswa dalam pengembangan ilmu keperawatan, terkhususnya mengenai manajemen nyeri pada pasien *post laparatomy*.

